

BAB III

PENAFSIRAN ABDUL AZÎZ ABDULLÂH AL HUMADÎ ATAS AYAT-AYAT MUNAFIK

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa poin yaitu: deskripsi dari temuan data serta jawaban atas rumusan masalah yang telah ditemukan.

3.2 Temuan Data

Pembahasan ayat-ayat munafik dalam kitab “*Al munafiqun Fii al qur'an al karim*” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pembahasan Abdul Aziz Abdullah Al Humaidi dapat disimpulkan dengan poin-poin sebagai berikut:

3.2.1 Kajian Peristilahan

Dalam mengawali kajian tentang ayat-ayat munafik terdapat beberapa istilah dalam pemaknaannya yaitu:

a. Pengertian nifak

Secara bahasa: menyusup di bumi yang ditutupi.

Secara istilah: menampakkan keislaman dan menutupi kekufuran.³²

((اربع من كن فيه كان منافقا خالصا ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتي يدعها: اذا اتمن خان وإذا حدث كذب, وإذا عاهد غدر, وإذا خصم فجر)) أخرجه الشيخان

Berasarkan kesepakatan para ulama sifat-sifat munafik diatas merupakan jenis kemunafikan lain yang tidak mengeluarkan pelakunya dari islam. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dijelaskan bahwa makna nifak dalam hadist tersebut adalah nifak amali , adapun nifak *Takdzib* telah terjadi pada masa Rosulullah SA W.

Dalam menjelaskan makna dari nifak Abdul Aziz Al humaidi menukil dari beberapa pendapat ulama, diantaranya adalah:

Imam an Nawawi menjelaskan bahwa sebagian para Ulama telah bersepakat dengan keyakinan kuat dihati mereka serta ucapan dilisan

³² Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*”, Jeddah: Darul Mujtama' Linnusyur. Hlm. 13-14

mereka bahwa barang siapa yang memiliki sifat-sifat seperti yang disebutkan pada hadits diatas tidak dihukumi sebagai orang kafir serta tidak termasuk kedalam golongan orang munafik yang kekal di neraka. Adapun makna hadits diatas hanyalah sebagai penyerupaan dari orang-orang munafik.³³

Ibnu Hajar Al Asqolani menjelaskan bahwa makna *Nifak* secara bahasa yaitu menyelisi yang batin dari yang dhahir. Maka apabila seseorang melakukan perbuatan nifak dengan keyakinan dihatinya jatuhlah hukum *Nifak kufr* pada dirinya (membuat pelakunya menjadi kafir), namun jika perbuatannya tidak disertai dengan keyakinan hati maka dihukumi dengan *Nifak Amal*.³⁴

Imam Al Qurthubi menjelaskan bahwa yang disebut dalam hadits adalah termasuk *Nifak amal*, beliau mengambil dalil dari perkataan Umar kepada Hudzaifah ketika beliau ditanya: “Apa yang kamu ketahui tentang *Nifak*? “ maka Huzhaifah menjawab: “ Aku tidak mau mengatakannya dengan *Nifak kufr*, tapi aku menyebutnya dengan *Nifak Amal*.³⁵

Dari perkataan-perkataan Ulama diatas dapat disimpulkan bahwa *Nifak Akbar* adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam At Tirmidzi, yaitu *Nifak Takdzib* atau disebut juga dengan Nifak I'toqodi. Adapun *Nifak Asghor* yaitu sebagaimana yang disebut oleh para Ulama dengan *Nifak Amal*.

3.2.2 Tujuan orang-orang munafik

Abdul Aziz Abdullah al Humaidi menyimpulkan dari kajian beliau atas ayat-ayat munafik bahwa perbuatan-perbuatan kemunafikan menuju beberapa hal yaitu:³⁶

1. Untuk mendapatkan keuntungan berupa materi.
2. Untuk mendapatkan keuntungan maknawi

³³ Imam An nawawi, 1929, “ *Syarh An nawawi ala shohih muslim*. (Mathbatul misriyahlm azhar: cairo) hlm.46-47

³⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqolani, 1355 “*Fathul Bari bi syarh Shohih al Bukhori*”, (Dar al Ma'rifah: beirut, Libanon), jilid I hlm. 89-90

³⁵ *ibid*

³⁶ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*”,....., hlm. 20-21

3. Menjadikan kemunafikan sebagai sarana untuk mendapatkan kedudukan Hukum dan Kepemimpinan
4. Sebagai perindungan terhadap diri dan harta, karena seorang muslim haram darah dan hartanya.
5. Menjadikan sebagai wasilah dalam memerangi kaum muslimin dengan menyebarkan kejahatan pada kaum muslimin serta berupaya untuk menakut-nakuti kaum muslimin yang berpegang teguh pada syari'at Islam.

3.2.3 Pembahasan mengenai Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kemunafikan

Berikut ini adalah gambaran singkat dari hasil penelitian yang dilakukan Abdul Aziz Abdullah al Humaidi terhadap ayat-ayat kemunafikan.

➤ Orang-orang munafik setelah hijrah

1) Hakikat Kemunafikan

- QS. Al Baqoroh: 8-20

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, dia berkata: “Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ firman Allah,

وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Sampai firman-Nya: أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهَدَىٰ فَمَا

رَبِحَتْ تَجَرَّتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ beliau berkata: “inilah orang-

orangmunafik.”³⁷

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 “*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*”, (Maktabah Ibnu Tamiyah: Cairo) hlm.116

Sebagian manusia yang mengingkari agama islam mereka menampakan keimanan mereka dihadapan Nabi, para sahabat dan seluruh umat muslim demi mencapai keuntungan dunia. Mereka itulah orang-orang yang mendengarkan al Qur'an kemudian dibalik itu mereka tak lebih hanyalah orang-orang munafik, Dan inilah hakikat kemunafikan yang akan dijelaskan pada ayat selanjutnya. Mereka bersikap manis dan merangkul orang-orang mukmin didepan umum, tetapi dibalik itu mereka mengingkari dan memusuhi orang-orang beriman. وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ keimanan mereka

pada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dan hari akhit bukanlah keimanan haqiqi, tetapi mereka mengingkari Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dan Rosulnya dibalik itu.

يُخٰدِعُوْنَ اِلٰهَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

yaitu mereka menampakkan keimanan serta menyembunyikan kekufuran, mereka berusaha untuk menipu Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dengan keimanan mereka. Tujuan mereka adalah menikmati hal-hal yang dirasakan oleh umat islam, yaitu diharamkannya darah dan harta atas umat muslimn juga tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keuntunagn dunia berupa materi maupun keuntungan secara maknawi. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan kerugian dunia dan akhirat. Kerugian mereka di dunia yaitu mereka hidup dalam kegelisahan dan ketidak tenangan hati, adapun kerugian mereka di akhirat yaitu Allah *Subhanahu Wa ta'ala* akan menyediakan bagi mereka adzab yang pedih dan mereka akan diletakkan dibagian kerak neraka yang paling dalam. Dan inilah kerugian terbesar yang akan mereka dapatkan.

Pada hakikatnya orang-orang munafik itu tidaklah menipu Allah *Subhanahu Wa ta'ala* maupun menipu Rosul-Nya namun mereka menipu diri mereka sendiri, karena merekalah yang merasakan kerugian itu namun mereka tidak menyadari.

Setelah Allah *Subhanahu Wa ta'ala* menjelaskan tentang keadaan iman orang-orang munafik Allah *Subhanahu Wa ta'ala* menjelaskan tentang penyakit pada orang-orang munafik **فِي قُلُوبِهِمْ**

مَرَضٌ yang dimaksud dengan penyakit pada ayat ini adalah penyakit maknawi atau penyakit hati, seperti: keragu-raguan, kekhawatir, kedengkian, pengecutan dan lemah.

Sebenarnya kebanyakan orang munafik itu mengetahui bahwasannya al Qur'an adalah kalamullah yang didalamnya terdapat perintah dan larangan Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang harus ditaati, dan mereka juga mengetahui bahwasannya Rosullah adalah utusan Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang harus diikuti ajarannya. Namun dikarenakan lemahnya iman mereka sehingga tidak mampu untuk melawan hawa nafsu mereka, sehingga jatuhnya sifat nifak pada diri mereka. Allah *subhanahu Wa ta'ala* juga menerangkan nifak jenis lain, yaitu mereka yang beriaman diwaktu lapang dan kufur ketika diwaktu sempit.³⁸

2) Persatuan Yahudi pada Kaum Munafik

- QS. Al Baqoroh: 75-77

Ayat ini diturunkan untuk kaum Yahudi Madinah, yang mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah turunkan kitab Taurat kepada mereka. Yang didalamnya terdapat penjelasan-penjelasan mengenai nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*, seperti: penjelasan mengenai sifat-sifat Beliau, ciri-ciri Beliau serta penjelasan bahwa nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam* adalah nabi terakhir yang mana tidak ada Nabi lagi setelahnya. Namun orang-orang Yahudi menyembunyikan pengetahuan tersebut dari umat Muslim serta mengubahnya sesuai hawa nafsu mereka. Hal ini dikarenakan jika hal tersebut diketahui umat

³⁸ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaiddi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*", , hlm. 38-41

Muslim maka mereka akan beriman dan mengikuti ajaran nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*.³⁹

3) Sikap Orang Munafik terhadap Peristiwa Pemindahan Kiblat

- QS. Al Baqoroh: 142-143

Ayat menjelaskan tentang peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, ketika turun perintah itu orang-orang yahudi dan munafik berkata kepada umat Muslim, "Bagaimana mungkin kalian bisa berpaling dari kiblat yang selama ini kalian menghadapnya?". Kemudian Allah Subhanahu Wa ta'ala menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad untuk membalas perkataan orang-orang Yahudi dan Munafik, "والله المشرق والمغرب" Sesungguhnya Timur dan Barat adalah milik Allah Subhanahu Wa ta'ala, juga seluruh arah tanpa terkecuali." Sehingga jika Allah Subhanahu Wa ta'ala memerintahkan kita untuk berpindah kiblat ke arah yang lain maka kita harus mengikutinya semampu kita. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa ta'ala telah memberi kepada kita jalan yang lurus.

Allah Subhanahu Wa ta'ala telah menjadikan nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam* dan umatnya sebagai umat pertengahan (umat yang adil dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat) yang akan menjadi saksi bagi umat yang lain mengenai peristiwa ini. Peristiwa pemindahan kiblat dari Baitil Maqdis ke Ka'bah merupakan sebuah permasalahan yang berat dan sulit bagi orang-orang yang ragu dan tidak memiliki keimanan yang kuat, serta orang yang hatinya dipenuhi dengan perkara-perkara syubhat. Akan tetapi peristiwa ini akan menjadi ringan dan mudah bagi orang-orang yang Allah Subhanahu Wa ta'ala berikan keimanan yang kokoh serta keyakinan yang kuat. Orang yang memiliki keimanan yang kokoh akan senantiasa dengan mudah mengimani segala hal yang Allah perintahkan kepadanya.⁴⁰

³⁹*Ibid* hlm.49-50

⁴⁰*Ibid* hlm.55-58

4) Toleransi orang Munafik terhadap Kekufuran dalam membantu orang-orang Kafir

- QS. Al Maidah: 41

Ayat ini menjelaskan keadaan hati nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam* yang bersedih ketika melihat periswa banyaknya orang-orang yang berlomba-lomba dalam kekufuran, سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ begitu juga dengan

orang-orang munafik dan orang Yahudi yang suka mengubah kitab mereka (taurat) sesuai hawa nafsu mereka serta mereka suka mendengarkan perkataan dusta.⁴¹

Orang Munafik pada Perang Badar dan Kebodohan Tindakan Mereka

- QS. Al Anfal: 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ orang-orang

Munafik yang didalam hatinya terdapat penyakit, mereka memiliki iman yang lemah juga tidak menguasai iman mereka sehingga hati mereka tidak mampu untuk membentengi mereka dari perbuatan mereka yang bertentangan dari ajaran Islam. Kemunafikan merupakan penyakit hari dan bahkan lebih besar dari itu, karena kemunafikan akan berdampak pada buruknya akhlak seseorang.

Ketika perang Badar orang menjadikan pasukan muslimin sedikit dimata orang-orang Kafir. Sehingga dihati orang Munafik yang terdapat penyakit pada hati mereka akan berpaling dari pasukan kaum Muslimin dan berpindah pada pasukan kaum Kafir.

عَرَّ هَؤُلَاءِ دِينَهُمْ ﴿٤٩﴾ mereka menipu daya dan

berpindah ke pasukan kafir yang jumlahnya terlihat lebih

⁴¹ Ibid hlm.66-67

banyak agar mereka memenangkan peperangan dan selamat dari kematian. Hal ini dikarenakan keyakinan mereka pada jahiliyah bahwa peperangan itu akan dimenangkan dengan kekuatan senjata, banyaknya pasukan berkuda, banyaknya jumlah pasukan, serta keahlian pasukan dalam berperang.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ barangsiapa yang

bersandar pada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* saja dalam meminta pertolongan maka Allah *Subhanahu Wa ta'ala* akan menolongnya, karena Allah *Subhanahu Wa ta'ala* adalah sebaik-baik penolong, Allah *Subhanahu Wa ta'ala* Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Allah *Subhanahu Wa ta'ala* Maha Perkasa lagi Maha Bijaksan.

Kiat-kiat ketika berperang:

1. Berpegang teguh ketika bertemu cengan musuh.
2. Perbanyak dzikir ketika akan memulai peperang dan ketika ditengah-tengah peperangan.
3. Perpegang teguh pada ketaatan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
4. Perpegang teguh pada ketaatan pemimpin perang.
5. Menjaga persatuan dan selalu bersepakat dalam setiap pendapat.
6. Bersabar ketika berperang.⁴²

➤ Orang-orang munafik setelah perang badr

- 1) Sifat orang munafik yang mejelek-jelekan harga diri umat muslim demi mendapatkan harta
- QS. Annur: 33

“Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri bahwa seorang lelaki dikalangan Quraisy menjadi tawanan perang sejak perang Badar. Dia menjadi tawanan Abdullah bin Ubay bin Salul, sedangkan Abdullah bin

⁴² *Ibid* hlm.72-75

Ubay mempunyai budak perempuan yang dikenal dengan nama Mu'azah. Tawanan tersebut menginginkan budak wanitanya sedangkan budak itu sudah masuk Islam, maka budak wanita tersebut menolaknya. Namun Abdullah bin Salul memaksa budak tersebut untuk melakukan pelacuran terhadap lelaki Quraisy tersebut, bahkan hingga memukulnya agar dia mau. Tujuan dari Abdullah bin Salul ialah agar budak wanita itu dapat mengandung dari lelaki Quraisy itu dan pada akhirnya ia akan menuntut tebusan atas anak yang dikandungnya.”⁴³

Setelah Allah *Subhanahu Wa ta'ala* memerintahkan untuk menikah dengan seorang baik yang merdeka atau dengan budak baik kemudian Allah juga memerintahkan bagi siapa yang belum mampu menikah untuk menjaga kehormatan mereka sampai Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan kemampuan kepada mereka untuk menikah. Kemudian Allah *Subhanahu Wa ta'ala* perintahkan bagi para tuan untuk membantu budak mereka dalam membebaskan dirinya. Boleh melepaskan budak untuk mencari uang sesuai dengan kemampuan mereka guna melakukan pembebasan terhadap diri mereka jika engkau mempercayainya. Pada ayat ini dijelaskan dengan melakukan perjanjian hitam diatas putih.

Dan Allah *Subhanahu Wa ta'ala* memberi peringatan bagi siapa yang mengambil keuntungan dari kelemahan budaknya. Maksudnya adalah “janganlah kalian memaksa budak-budak kalian untuk berzina demi keuntungan dunia sedangkan mereka ingin menjaga kehormatan. Dan dosa orang yang memaksa orang lain

⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 “*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*” Jld.17, hlm.292

untuk berzina akan jatuh pada dirinya , adapun orang yang dipaksa akan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* ampuni dosanya.⁴⁴

- 2) Kemennagan orang-orang kafir dan kekalahan kaum muslimin

QS. Al Maidah: 51-53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Wahai orang-orang beriman janganlah kalian menjadikan yahudi dan nasrani sebagai teman dekat yang kalian citai, percaya dan janganlah kalian meminta pertolongan kepada mereka. Karena sesungguhnya orang-orang yahudi mereka saling berikatan antara satu dengan yang lain dalam memerangi islam dan barang siapa yang menjadikan Yahudi sebagai teman hidupnya maka dia termasuk dari bagian mereka. Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa ta'ala* tidak menyukai orang-orang yang berbuat dzolim. Dzulim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan barang siapa yang menjadikan musuh-musuh islam sebagai teman dekat maka dia termasuk dari orang-orang yang dzolim.

Dan orang-orang yang didalam hatinya terdapat keraguan (munafik) datang kepada yahudi dan nasrani untuk meminta pertolongan, sesungguhnya mereka takut akan kekalahan. Mudah-mudahan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* mendatangkan kemenangan atas Rosulullah *Shallahu alaihi wassalam* dan orang-orang mukmin sehingga tersingkaplah sifat orang-orang munafik. Dan orang-orang munafik yang bersumpah atas nama Allah *Subhanu Wa Ta'ala* namun

⁴⁴ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*”,hlm. 85-86

mereka kufur kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan menjadikan musuh-musuh islam sebagai teman sesungguhnya mereka akan menyesal.⁴⁵

- 3) Aksi protes sebagian orang yahudi terhadap orang munafik
QS. Al Maidah: 61

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberitahukan kepada orang beriman bahwasannya orang Yahudi yang tinggal di Madinah mereka menampakkan keimanan dengan kepura-puraan agar dan menipu daya kaum muslimin agar bisa

دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ إِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَقَدْ

دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ

jika datang orang Yahudi kepada kalian dengan mengaku telah beriman sesungguhnya mereka adalah orang kafir yang berpura-pura dalam beriman, dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengetahui kekufuran yang ada dalam hati mereka serta usaha mereka untuk menipu orang-orang beriman. Pada hari kiamat mereka akan mendapatkan adzab atas kekufuran dan upaya mereka dalam menghalangi dari jalan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.⁴⁶

- 4) Pengaruh cobaan-cobaan dalam pembersihan hati kaum muslimin

QS. Al Ankabut: 2-3

“Dari Ibnu Jarir berkata: telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Mansyur Arromadi berkata: telah meriwayatkan kepada kami Abu Ahmad Azzubaidi berkata: telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Syarik dari Amru bin Dinar dan Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata: dahulu penduduk Makkah telah beriman dan mereka khawatir dengan

⁴⁵ *Ibid* hlm.90-94

⁴⁶ *Ibid* hlm.97-98

keimanan mereka dan ketika perang badar mereka keluar bersama pasukan musyrikin. Mereka adalah sisa dari penduduk Makkah yang tidak ikut berhijrah dan takut terkena fitnah.”⁴⁷

Kebanyakan manusia mengira bahwa seorang muslim yang telah mengucap dua kalimat syahadat baik dia muslim yang benar, munafik atau muslim yang lemah imannya mereka tidak akan diuji. Sesungguhnya Allah *Subhanu Wa Ta’ala* akan menguji mereka sesuai dengan tingkatan iman mereka agar bisa terlihat mana diantara manusia yang benar-benar beriman karena Allah *Subhanu WA Ta’ala* dan mana yang beriman dalam kepura-puraan, sebagaimana Allah *Subhanahu Wa ta’ala* juga menguji umat-umat terdahulu.⁴⁸

Qs. Al ankabut: 10-11

Ayat ini menjelaskan tentang orang munafik yang mengaku beriman diwaktu lapang namun ketika terjadi fitnah dari orang-orang kafir dan takut atas celaan mereka maka ia akan kembali kepada kekafirannya. Dan ketika Allah *Subhanu Wa Ta’ala* menurunkan pertolongan atas kaum muslimin maka orang-orang munafik akan berpindah menuju barisan kaum muslimin.⁴⁹

5) Berhukum selain dari apa yang telah Allah *Subhanu Wa Ta’ala* turunkan merupakan sifat orang munafik

Qs. An nisa: 60-68

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ

مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ

“Bukankah engkau telah mengetahui wahai Muhammad, bahwa mereka telah beriman kepada apa yang telah Allah turunkan padamu serta beriman kepada

⁴⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 “*Jami’ al Bayan an Ta’wil Ayi al Qur’a*” Jld.18, hlm.358

⁴⁸ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur’an Al Karim*”, hlm.103-104

⁴⁹ *Ibid* hlm.103

kitab-kitab sebelumnya tetapi mereka ingin berhukum kepada selain itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa keimanan mereka kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* bukanlah keimanan yang sesungguhnya. Kareana barang siapa yang beriman kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dengan keimanan yang sesungguhnya tentunya dia juga akan berhukum dengan semua dengan selain Allah *Subhanu Wa Ta'ala* adalah ciri orang munafik, yang mana tidak ada keikhlasan mereka dalam beriman. Mereka menentang hukum Allah serta saling berhukum diantara manusia dan menyelesaikan perkara berdasarkan hawa nafsu mereka.

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ Allah *Subhanahu Wa ta'ala* berfirman:

يُضِلُّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا .

Syaihton menginginkan manusia untuk berpaling dari jalan keb enaran sampai mereka tidak bisa melihat jalan yang benar serta tidak mendapat petunjuk, syaithan juga senantiasa mengajak manusia untuk selalau mengikuti hawa nafsu dan berhukum kepada selain Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.⁵⁰

6) Orang-orang munafik pada saat perang uhud

Qs. Al;I imran: 152-153

Qs. Ali imran: 154

Qs. Ali imran: 167-168

Qs. Ali imran: 176-178

Qs. Ali imran: 179

Imam Bukhori berkata: dari Al Barra bin Azib ra yang menceritakan bahwa pada suatu hari kami bersua dengan

⁵⁰ *Ibid* hlm.112-113

pasukan kaum musyrik, lalu nabi *Shallahu alaihi wassalam* menempatkan pasukan pemanah pada posisi strategis dan mengangkat Abdullah bin Zubair sebagai pemimpin mereka, lalu nabi *Shallahu alaihi wassalam* bersabda: “janganlah kalian meninggalkan posisi ini jika kalian melihat kami memperoleh kemenangan atas kaum musyrikin, dan jika mereka memperoleh atas kami janganlah turun dan membantu kami” Ketika kami bertempur dengan mereka dan mereka lari hingga aku melihat para wanita dari pasukan musyrikin menaiki bukit sambil mengangkat kain mereka sehingga gelang kaki mereka terlihat, kemudian kaum muslimin berseru: “Ghanimah, ghanimah!” . Kemudian Abdullah bin Zubair mengingatkan kembali atas pesan nabi *Shallahu alaihi wassalam* untuk tidak meninggalkan tempat mereka. Namun mereka tidak peduli dan tetap turun untuk mengambil ghanimah dan perhatian mereka hanya tertuju pada ghanimah serta tidak memperhatikan musuh, sehingga menyebabkan 70 orang dari pasukan muslimin gugur di medan perang.⁵¹

Ayat ini menceritakan tentang perang Uhud, yang mana Allah *Subhanahu Wa ta'ala* telah berjanji akan memenangkan perang ini atas kaum muslimin, tetapi dengan syarat apabila kaum muslimin mengikuti segala perintah nabi *Shallahu alaihi wassalam* dan bersabar. Namun ditengah peperangan terjadi perselisihan diantara kaum muslimin, terkhusus pada pasukan pemanah yang tidak mau mendengar perintah nabi dan turun dari bukit ketika mendengar pasukan kaum muslimin yang berada dibawah meneriakkan “Ghanimah”. Ketika pasukan pemanah turun kaum musyrikin menyerang kaum muslimin

⁵¹Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqolani“ 1355 *Fathul Bari bi syarh Shohih al Bukhori*”,(Dar al Ma’rifah: beirut, Libanon), jilid V hlm. 349

dari belakang, kemudian pasukan muslimin segera menyelamatkan diri tanpa berfikir untuk melindungi nabi *Shallahu alaihi wassalam* Padahal sebelumnya nabi *Shallahu alaihi wassalam* telah berpesan untuk tidak turun dalam keadaan apapun. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman: ali imran; 152

Salah sebab pasukan pema nah yan g tidak mentaati nabi adalah karena tujuan mereka ikut berperang untuk mengejar dunia (munafik) yaitu untuk memperoleh ghanimah dari peperangan yang diikuti.⁵²

➤ Orang-orang munafik setelah perang uhud

- 1) Permisalan dari tipuam orang-orang munafik dan sifat mereka yang menghalang-halangi manusia dari islam

QS. Ali Imran: 72-74

وَقَالَتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَأْمِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ

يَأْمِنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَكَفَرُوا بآخِرِهِ

Sekelompok orang yahudi menrencanakan untuk berpura-pura beriman pada apa yang diturunkan kepada orang-orang mukmin (al-Qur'an) pada pagi hari dan mengingkarinya pada malam hari.

mereka bermaksud untuk menjebak orang-orang beriman, mereka tidak mengatakan beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam* karena pada hakikatnya mereka tidak berani menipu Nabi *Shallahu alaihi wassalam* Dan mereka berharap orang-orang beriman mengikuti langkah mereka.

Orang Yahudi memiliki derajat tertinggi diantara orang-orang Kafir, hal ini dikarenakan mereka sangat memahami semua

⁵² Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*",....., hlm. 131-133

penjelasan tentang wahyu yang mereka pelajari dari kitab mereka yaitu Injil. Jadi jika ada orang Yahudi yang beriman kemudian kafir, hal ini menjadi guncangan besar bagi selain Yahudi. Karena mereka beranggapan apabila ada orang yang begitu memahami tentang wahyu keluar dari Islam bisa jadi mereka telah mendapati hal yang salah dari Islam.⁵³

2) Peringatan bagi Orang-orang Beriman untuk tidak berteman dekat dengan orang-orang Munafik

- QS. Ali Imran: 118-120

Dari Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas berkata:

Ada sejumlah orang muslim yang berhubungan erat dengan orang yahudi, karena ada sebuah perjanjian untuk saling melindungi dan saling membantu pada masa jahiliyyah dan mereka melanjutkan perjanjian itu setelah masuk islam. Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دِينِكُمْ

“Allah *Subhanahu wa ta'ala* melarang mereka untuk berteman dekat dan menjadikan orang Yahudi sebagai penolong karena ditakutkan mereka terkena fitnah.”

Sampai kepada firman-Nya ⁵⁴وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ

Dari Ibnu Jarir, dari Ibn Abi Urubah, dari qotadah berkata:

“Allah *Subhanahu wa ta'ala* melarang orang-orang beriman untuk menjadi saudara bagi orang munafik atau menjadikan orang munafik sebagai penolong.”⁵⁵

3) Batasan-batasan hukum antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik dan penjelasan tentang bagaimana bergaul dengan mereka

- QS. An nisa: 88-91

⁵³ *Ibid* hlm.101-102

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 “*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*” hlm.61

⁵⁵ *Ibid*

“Diriwayatkan Bukhori dan Muslim dari Zaid bin Tsabit beliau berkata: ketika Nabi *Shallahu alaihi wassalam* keluar dari Madinah menuju perang uhud ada sekelompok orang yang ikut dengan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* namun kembali ke Madinah. Dalam menanggapi hal tersebut sahabat terbagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama bersepakat untuk memerangi dan kelompok kedua tidak ingin memerangi. Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan ayatnya,

كَسَبُوا

dalam hadist lain Nabi *Shallahu alaihi wassalam* bersabda: “sesungguhnya itulah kota madinah yang menyingkirkan orang-orang yang buruk didalamnya, sebagaimana api yang membakar dan menghilangkan karat-karat yang ada pada besi.”⁵⁶

“diriwayatkan dari Ibnu Jarir al Auhi dari Ibnu Abbas beliau menafsirkan ayat ini: ada sekelompok orang di Mekah yang mengaku telah masuk islam akan tetapi mereka pernah membantu kaum musyrikin. Pada suatu hari mereka keluar dari Makkah untuk membeli suatu keperluan, mereka berkata: apabila kita bertemu dengan rombongan Muhammad maka kita tidak akan mendapat gangguan dari mereka. Ketika kaum muslimin mendengar orang munafik keluar dari Makkah, mereka berkata: “ayo kita datang dan perangilah orang-orang licik yang membantu musuh-musuh kita dalam memerangi kita. Akan tetapi ada kelompok dari kaum muslimin yang mengatakan; “ apakah

⁵⁶ Al imam Al hafidz Ibnu hajar al Atsqolani 1355 “*Fathul bari syarah shohih al bukhori*” (maktabah darussalam: Riyadh) hlm. 352

kalian akan memerangi orang-orang yang telah mengucapkan apa yang telah kalian ucapkan? (kalimat syahadah) , apakah hanya karena mereka tidak ikut hijrah ke Madinah lalu kalian menghalalkan darah harta mereka. Begitulah para sahabat berselisih dan nabi *Shallahu alaihi wassalam* tidak memberi tanggapan atas perselisihan itu, sampai turun ayat: **فَمَا لَكُمْ فِي**

**الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ
تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ⁵⁷**

Wahai orang-orang mukmin, mengapa kalian sampai terbagi menjadi dua kelompok dalam menanggapi orang-orang munafik Padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengaggap mereka sebagai orang syirik. Maka menghukumi mereka harus sebagai orang musyrik yang halal darah dan hartanya, serta dihalalkan juga untuk menangkap tawanan mereka. Mereka kafir disebabkan oleh diri merek sendiri, dan jika kondisinya sudah jelas seoerti ini mengapa kalian berbeda pendapat wahai para sahabat?.

Jika diperhatikan sebenarnya ayat ini adalah kecaman keras orang yang menganggap orang murtad bagian dari mukmin, juga kecaman bagi mereka yang telah membela orang-orang munafik. sesungguhnya mereka telah tertipu dengan keimanan orang-orang munafik yang berpura-pura.⁵⁸

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari , 2001 "*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*"hlm.193

⁵⁸ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*....., hlm. 164

Kemudian Ahnas pergi dari nabi dan melewati sebuah ladang milik kaum muslimin, Ahnas membakar ladang tersebut serta membunuh keledai yang ada didalamnya

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا⁶⁰

Riwayat hadits pertama lebih kuat dengan dua alasan:

1. Bersambungnya sanad kepada Ibnu Abbas, sementara pada riwayat kedua sanad terhenti, sebagaimana yang dijelaskan oleh at Tabari bahwa beliau ragu terhadap sanad riwayat ini.
2. Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitabnya al Ishobah tentang biografi Ahnas. Dalam kitab itu dijelaskan bahwa Ahnas pernah masuk islam dalam perang hunain, hal ini dikuatkan oleh Ibnu Katsir: bahwa Ahnas bukanlah termasuk orang yang dihalalkan darahnya oleh Nabi pada saat Fathu Makkah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ka'ab bin Sa'ad bin Abi Sarh. Dan tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab siroh bahwasanya Nabi berbicara dengannya, sedangkan dalam riwayat as Sudi dijelaskan bahwasanya al Ahnas menipu Nabi kemudian dia murtad dan merusak harta kaum muslimin.⁶¹

5) Prilaku orang-orang munafik yang melenceng baik kepada Allah

Subhanahu wa ta'ala ataupun manusia

Qs. Annisa: 136-147

“Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abi Urubah dari Qotadah

beliau menafsirkan firman Allah إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا

⁶⁰ *Ibid* hlm.312

⁶¹ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*”, hlm. 169

كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ

orang-orang Yahudi yang sebelumnya telah beriman kepada kitab Taurat kemudian kafir dan Nasrani yang sebelumnya telah beriman kepada kitab Injil lalu kemudian kafir. Dan yang dimaksud dengan kekufuran disini ialah mereka yang meninggalkan isi dari kitab mereka.

Dan kekafiran mereka semakin bertambah-tambah ketika al Qur'an datang, mereka mengingkari al Qur'an dan tidak mengimani nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*.

لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tidak akan mengampuni mereka dan menunjukkan jalan hidayah kepada mereka, karena mereka telah kafir kepada kitab Allah dan RosulNya Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*.⁶²

- 5) Kerasnya hati orang-orang munafik dan tidak ada pengaruhnya kepada diri mereka perkataan nabi

Qs. Muhammad: 16-32

Ayat ini diturunkan atas orang-orang munafik ahlul madinah pada zaman nabi *Shallahu alaihi wassalam*. Orang-orang kafir yang telah disebutkan pada awal surat mereka adalah jenis orang kafir yang menghalang-halangi dakwah di jalan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, mereka itu orang-orang yang sesat amalannya. Mereka yang mendatangi Nabi di majlis-majlis dzikir dan menunjukkan seolah-olah mereka begitu memperhatikan ucapan-ucapan Nabi *Shallahu alaihi wassalam*. Akan tetapi ketika keluar

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 "*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*", hlm.327

dari majlis-majlis Nabi *Shallahu alaihi wassalam* fikiran mereka kosong dari apa yang telah disampaikan sebagaimana dengan hati mereka yang kosong dari hidayah Allah *subhanahu wa ta'ala*, kemudia mereka bertanya kepada sahabat perihal yang telah di sampaikan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* di dalam majlis, mereka bertanya tentang apa hakikat yang Nabi sampaikan dan apa tujuannya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mereka bertanya adalah karena mereka tidak memahami apa yang telah Nabi *Shallahu alaihi wassalam* sampaikan, dan dapat diduga bahwa pertanyaan mereka mengandung syubhat serta menanamkan keraguan tentang kebenaran Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dihati para sahabat yang masih lemah iman. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* kunci hatinya, sehingga menghalangi mereka untuk memahami perkataan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dan menghalangi dalam memahami al Qur'an.⁶³

7) Penghianatan orang-orang munafik terhadap amanah

- Qs. Al ahdzab: 72-73

Setelah Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengarahkan kepada hambaNya jalan yang lurus, dan akhir dari jalan yang lurus adalah kebaikan kemudian dalam ayat ini Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menjelaskan tentang betapa beratnya amanah ini dan akibat yang berat bagi yang bermain-main dalam menjalankannya. Yang dimaksud dengan amanah pada ayat ini adalah ibadah-ibadah wajib yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* wajibkan atas hambaNya.

Para Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menawarkan amanah ini kepada langit,

⁶³ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*", , hlm. 193-194

bumi dan gunung, ada ulama yang berpendapat bahwa itu penawaran yang sebenarnya sebagaimana yang ditawarkan kepada manusia.

Ibnu Jarir menawarkan dari Ibnu Abbas beliau menafsirkan ayat

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

seandainya langit, bumi dan gunung menjalankan amanah itu dengan baik maka akan mendapatkan pahala namun jika bermain-main Allah *Subhanahu Wa ta'ala* akan mengadzabnya. Akan tetapi penolakan ini bukan karena mereka membangkang perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, melainkan karena mereka merasa tidak mampu dan ingin mengagungkan kekuasaan Allah *subhanahu WA ta'ala*.⁶⁴

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menawarkan amanah ini kepada Adam as dan Adam menerimanya dengan seluruh kewajiban yang ada didalamnya.

Diriwayatkan oleh At tirmidzi dari Ad dhohak dari Ibnu Abbas ra,⁶⁵ akan tetapi riwayat Ali bin Abi Thalhah dan Adh dhohak terputus sanadnya karena beliau berdua belum pernah mendengar langsung dari Ibnu Abbas,⁶⁶ namun ada penghubung antara Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas yaitu Sa'id bin Jubair dan Ikrimah. Dan dua orang ini adalah rowi yang terpercaya sebagaimana yang dijelaskan didalam biografi mereka, maka terputusnya sanad ini tidak menghalangi keshohihan hadist.

Diantara manusia yang menjalankan amanah ada yang disiksa, yaitu orang munafik yang beriman dengan kepura-puraan dan

⁶⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 "*Jami' al Bayan an Ta'wil Ayi al Qur'an*" , hlm.54

⁶⁵ Jami'ul Ahkam qur'an 14/253

⁶⁶ Abu Fida bin Ismail bin Umar bin Katsir "*Tafsir al Qur'an al Adhim*" (Dar at Thaibah an li An nasyr wa at Tauzi': Riyadh), jilid: 6 hlm.488

orang musyrik yang dengan terus terang menampakkan ketidak taatan pada perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, adapun ynag menjalankan amanah dengan baik maka baginya balasan yang baik.⁶⁷

8) gambaran-gambaran hukuman bagi orang munafik di akhirat

- Qs. Al hadid: 12-15

Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak telah menceritakan kepada kami sufyan bin Amr, telah menceritakan kepada Ibnu Amr yang mengatakan bahwa kami keluar menuju tempat jenazah dipintu gerbang kota Dimasq. Diantara kami terdapat Umamah Al bakhili, setelah jenazah disholatkan lalu mereka bergegas mengebumikannya, dan Abu Umamah berkata: “Wahai manusia sesungguhnya kamu dipagi hari dan di malam hari berada di suatu tempat yang didalamnya kamu berbagi amal kebaikan dan keburukan dan sudah dekat bagi kalian akan pergi meninggalkannya menuju tempat lain yaitu alam kubur ini (seraya berisyarat ke arah kubur) . yaitu rumah kesendirian, rumah kegelapan, dan rumah ulat serta rumah kesempitan terkecuali apa yang diluaskan oleh Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Kemudian kamu akan berpindah lagi darinya menuju ke tempat-tempat hari kiamat, dan sesungguhnya kalian pada sebagian tempat-tempat itu semua manusia diselimuti oleh suatu urusan dari Allah. Ada manusia yang berwajah putih bersinar dan ada pula yang berwajah hitam pekat. Kemudian cahaya dibagikan dan orang mukmin mendapat cahaya itu, sedangkan orang kafir dan orang munafik tidak mendapatkan sama sekali. Perumpamaan ini telah digambarkan oleh Allah *Subhanu Wa*

⁶⁷ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*”, , hlm. 203

Ta'ala melalui firmanNya: “ atau seperti gelap gulita di lautan dalam yang diliputi oleh ombak dan diatasnya ombak pula, dan diatasnya awan gelap gulita yang saling bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya tiadalah ia dapat melihatnya, dan barang siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tiadalah ia mempunyai cahaya sedikitpun. (Qs. An nur: 40) maka orang kafir dan orang munafik tidak mendapat penerangan dari cahaya orang mukmin, sebagaimana orang buta yang tidak mendapat penerangan dari orang yang bisa melihat. Dan saat itu orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang beriman “tunggulah kami, semoga kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu” dikatakan kepada mereka “kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu” (Qs. Alhadid: 13). Ini adalah tipuan dari Allah *Subhanu Wa Ta'ala* yang digunakan untuk memperdaya orang-orang munafik, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

Mereka (orang-orang munafik) itu menipu Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* akan membalas tipuan mereka. (Qs. An nisa: 142) maka orang-orang munafik kembali ke tempat prembagian cahaya tetapi mereka tidak menjumpai sesuatupun. Lalu mereka kembali kepada orang-orang mukmin akan tetapi diantara mereka telah ada dinding penghalang yang memiliki pintu, didalamnya terdapat rahmat dan diluarnya terdapat siksa. (Qs. Al hadid: 19)

Sulaiman bin Amr berkata: orang-orang munafik itu terus merasa besar diri hingga cahaya dibagikan dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* membedakan antara orang-orang munafik dan orang-orang beriman.⁶⁸

9) Sikap orang-orang munafik terhadap Bani Nadhir

⁶⁸ Abu Fida bin Ismail bin Umar bin Katsir “*Tafsir al Qur'an al Adhim*” jilid. 8 hlm.16

- Qs. Al hasyr: 11-17

Bukankah kamu telah melihat (wahai Muhammad) orang-orang munafik, mereka itulah Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang mengikutinya. Mereka berkata kepada pengikut mereka yang sepakat untuk mendustai Nabi (mereka adalah orang kafir ahlul kitab yaitu Yahudi Bani Nadhir) “seandainya kalian diusir oleh orang-orang muslim dari rumah kalian maka kami pasti akan ikut keluar menemani kalian dan kami tidak akan mentaati siapapun yang akan menindas kalian dan kami tidak akan berkhianat. Dan apabila kalian diperangi oleh kaum muslimin kami akan menolong kalian dan akan ikut bersama kalian.

Bagaimana mungkin orang-orang munafik bersumpah untuk menolong orang Yahudi dengan segala janji padahal mereka tau bahwa mereka tidak akan menepati, dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* maha mengetahui apa yang ada didalam hati mereka. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menegaskan kebohongan orang-orang munafik yang hati mereka menyelisihi janji-janji mereka.

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ

Seandainya orang-orang yahudi diusir dari rumah mereka pasti orang-orang munafik tidak akan ikut mereka dan apabila orang-orang yahudi diperangi niscaya orang-orang munafik tidak akan menolong mereka. Dan apabila orang-orang munafik menolong mereka niscaya mereka akan kabur meninggalkan medan peperangan sebagai orang yang kalah. Karena sesungguhnya orang-orang munafik tidak akan mampu menghadapi orang-orang muslim, sungguh orang-orang yahudi tidak akan mendapat pertolongan dan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* akan menghancurkan mereka semua. Dan pada saat itu orang-orang munafik tidak bisa lagi menutupi nkekufuran mereka karena kekufuran mereka sudah tampak dihadapan orang-orang beriman.

Orang Yahudi lebih menakuti orang beriman dibandingkan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, dan mereka lebih menakuti kekuatan orang beriman dibanding azab Allah, hal ini dikarenakan mereka tidak memahami keagungan Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Adapun orang-orang munafik mereka tidak takut kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* karena mereka tidak beriman kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, maka tercabutlah rasa takut dan rasa diawasi oleh Allah *Subhanu Wa Ta'ala*. Begitu juga dengan manusia yang tidak lagi mengagungkan Allah *Subhanu Wa Ta'ala* pasti akan takut kepada manusia.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan gambaran tentang orang yahudi yang suka membatalkan janji, mereka tidak memberi pelajaran dari kisah yahudi sebelumnya yaitu Bani Qinuqo'.

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

Perumpamaan Yahudi bani Nadhir serupa dengan bani Qoinuqo' yang mendapat adzab karena berkhianat, Nabi telah mengusir mereka dan di akhirat akan mendapat adzab yang pedih sebagai balasan atas kekufuran mereka memerangi Rosulullah *Shallahu alaihi wassalam*

dan orang-orang beriman. Dan bani Nadhir juga akan mendapatkan adzab yang serupa dengan bani Qoinuqo'.

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ

مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Perumpamaan orang munafik yang mengumbar janji palsu kepada orang-orang yahudi akan tetapi meninggalkan yahudi mereka seperti syaithon yang telah menipu manusia dengan mengiasi dengan maksiat, mereka adalah orang-orang dzolim yang menghalang-halangi umat manusia di jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mereka telah mendzolimi diri mereka sendiri sehingga jatuh kedalam jeratan syaithon. Akan tetapi ketika datang adzab syaithon

berlepas diri dari mereka, namun bagi keduanya adzab yang pedih di akhirat.⁶⁹

- 10) Sikap orang-orang munafik saat merespon panggilan jihad dan kebiasaan mereka dalam membuat berita bohong tentang peperangan serta membocorkan rahasia peperangan

- QS. An nisa: 71-84

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ بَعِرُوا جَمِيعًا ﴿٧١﴾

Waspadalah terhadap musuh-musuh yang selalu mengawasi baik didalam maupun diluar, bersiap-siaplah untuk menghadapi mereka serta bergeraklah untuk berjihad dan janganlah berhenti berjihad seperti orang-orang munafik. Ada sebagian dari kalangan orang-orang beriman yang bermalas-malasan dalam berjihad bahkan mengajak orang-orang untuk tidak berjihad dan mereka itulah orang-orang munafik .

فَإِنْ أَصَبْتُمْ مُصِيبَةً

seandainya ada musibah yang menimpa orang-orang beriman baik dalam peperangan ada yang terbunuh atau terluka maka orang-orang munafik merasa gembira akan ketidakikutsertaan mereka seraya berkata: “Allah *Subhanahu wa ta’ala* telah memberiku nikmat karena tidak ikut berperang”. Akan tetapi jika Allah *Subhanahu wa ta’ala* beri kemenangan atas orang-orang muslim dan mendapatkan ghonimah maka mereka akan menyesal dan melontarkan kata-kata hasad seakan-seakan mereka bukan bagian

دَارِي كَاوْمٍ مُّسْلِمِينَ كُنْتُمْ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٢﴾

⁶⁹ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur’an Al Karim*”, hlm. 209-211

seandainya aku ikut berperang pasti aku akan mendapatkan harta yang banyak.

Orang-orang munafik berperang bukan untuk mencari mati syahid tetapi untuk menyelamatkan diri mereka dari kematian, berbeda dengan orang mukmin yang berperang untuk mencari mati syahid sehingga mereka disibukkan dengan mengalahkan musuh. Orang-orang munafik tidak punya tujuan lain selain dunia, mereka banyak bicara namun ketika dibutuhkan mereka menghindar. Bahkan orang munafik banyak dimanfaatkan musuh-musuh islam sebagai mata-mata untuk mencari kelemahan orang-orang beriman.⁷⁰

- 11) Perbuatan kriminal orang-orang munafik dan tuduhan mereka terhadap orang-orang yang tidak bersalah

- Qs. An nisa: 105-116

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ

kami telah menurunkan al Qur'an yang dilengkapi dengan agar engkau (Muhammad) memustuskan perkara kebenaran

diantara dua orang yang لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

berseteru sesuai dengan apa yang telah Allah pahami dan sesuai dengan dalil-dalil yang ada didalam al Qur'an. Teguran ini ditujukan kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam* yang membela orang-orang yang bersalah dan menyalahkan orang-orang yang benar, namun hal ini bukan karena Nabi *Shallahu alaihi wassalam* mengikuti hawa nafsunya. Dan sebab dari turunnya ayat ini adalah, ketika itu Qatadah kehilangan uang dan menuduh bahwa sebuah kabilah yang melakukannya, namun Qatadah tidak memberi bukti yang kuat. Karena Nabi *Shallahu alaihi wassalam* hanya mengetahui kebaikan-kebaikan dari kabilah itu maka

⁷⁰ Ibid hlm.222-224

nabipun membelanya seraya berkata: “Bagaimana mungkin kamu menuduh hal yang bukan-bukan kepada kabilah yang sudah dikenal kebajikannya.” Qotadah terkejut mendengar perkataan Nabi dan berkata: “ lebih baik aku kehilangan sebagian dari hartaku daripada mengatakan hal demikian. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta’ala* turunkan ayat ini agar Nabi tidak langsung menolak tuduhan tersebut dan mengeceknya

وَلَا تُجَدِّلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ

dan janganlah Engkau Muhammad membela orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri dan bermaksiat kepada Robb mereka dengan menyia-nyiakan amanah yang telah Allah *Subhanahu wa ta’ala* bebaskan kepada mereka.karena sesungguhnya jika Engkau (Muhammad) menolong mereka maka hal ini akan terus mendorong mereka untuk melakukan kejahatan karena mereka melihatmu selalu berbaik sangka kepada mereka.

مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta’ala* tidak menyukai orang-orang yang banyak berbuat khianat dan dosa, dan orang-orang yang suda dibenci Allah *Subhanu Wa Ta’ala* tidak pantas untuk dibela.

Dan seandainya kalau bukan karena rahmat Allah dan kasih sayangnya sesungguhnya orang-orang munafik itu telah me nyesatkan Nabi. *Shallahu alaihi wassalam* Kemudian Allah **Subhanahu wa ta’ala** memperlihatkan semua kebohingan dan sumpah palsu mereka. Semua yang dilakukan orang-orang munafik bertujuan agar Nabi *Shallahu alaihi wassalam* memutuskan perkara dengan cara yang tidak benar. Nabi *Shallahu alaihi wassalam* tidak mengetahui hal-hal ghoib sehingga memutuskan perkara berdasarkan bukti dan apa yang tampak didepan mata beliau,

sementara hal tersebut bisa dimulasi oleh orang-orang munafik. Akan tetapi karena Allah *subhanahu wa ta'ala* menjaga Nabi *Shallahu alaihi wassalam* maka tidak Allah *subhanahu wa ta'ala* sesatkan, adapun orang-orang munafik mereka tidak memiliki iman sehingga tidak ada yang menghalangi mereka dari ucapan-ucapan dusta dan sumpah palsu.⁷¹

12) Usaha orang-orang munafik untuk menyerang siapa saja yang berusaha untuk mengajak kepada agama islam

- Qs. Al ahdzab: 1-6

Tujuan Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan ayat ini adalah untuk menghapuskan adat kebiasaan orang-orang arab jahiliyah hingga awal-awal kemunculan islam yaitu “Attabanni” (seorang laki-laki yang menisbatkan anak angkat atas dirinya) dan dengan demikian semua hak yang ada pada anak kandung jatuh pada anak tersebut. Salah satu contohnya adalah yang dilakukan Nabi *Shallahu alaihi wassalam*, beliau mengangkat Zaid bin Haritsah dari kecil hingga ayat ini turun.⁷²

Zaid adalah bekas budak yang dimerdekakan, Rosullah *Shallahu alaihi wassalam* juga melamarmarkan Zainab binti untuk Zaid, namun Zainab menolak karena nasabnya lebih tinggi. Namun pada akhirnya Zainab mau karena tunduk atas perintah Nabi *Shallahu alaihi wassalam*, akan tetapi pernikahan ini tidak memiliki usia yang lama karena Zaid mengadu kepada Nabi atas keinginannaya untuk menceraikan Zainab, hal ini karena Zainab selalu meninggikan dirinya dihadapan Zaid dan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* melarang melarangnya. Pada saat Allah Subhanahu wa ta'ala telah menurunkan wahyu kepada Nabi bahwa Zainab kelak akan menjadi istrinya dan saat ini

⁷¹ *Ibid* hlm.237-238

⁷² Al imam Al hafidz Ibnu hajar al Atsqolani, 1355 “*Fathul bari syarah shohih al bukhori*” (maktabah darussalam: Riyadh) hlm.517

Zainab masih menjadi istri dari Zaid bin Haritsah. Nabi *Shallahu alaihi wassalam* tidak berani untuk menyebarkan berita ini karena takut akan menjadi fitnah, yaitu orang-orang akan mengira bahwa Nabi *Shallahu alaihi wassalam* lah yang memerintahkan Zaid untuk bercerai dan kemudian menikahinya dan hal ini sangat diingkari dikalangan orang-orang arab, karena mereka menganggap kedudukan anak angkat setara dengan anak kandung sehingga haram untuk dinikahi.

Dan tujuan diturunkan ayat ini untuk menghapus kebiasaan "Tabbanni" yaitu dengan memerintahkan Nabi hanya taat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* saja serta tidak memperdulikan perkataan orang-orang kafir dan munafik .
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ Allah *Subhanu Wa Ta'ala* memanggil Nabi sebagai penegas bahwa Nabi tidak boleh berpaling dari perintah Allah *Subhanu Wa Ta'ala*, karena wahyu tidak turun kecuali dengan membawa kebenaran. Dan larangan bagi Nabi *Shallahu alaihi wassalam* untuk menuruti keinginan orang-orang kafir dan larangan untuk tidak memperdulika berita-berita syubhat yang hanya bertujuan untuk.⁷³

- Qs. Al ahdzab: 36-40

Setelah Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menghapus adat "Tabbanni" selanjutnya Allah *Subhanahu Wa ta'ala* berkehendak untuk menghapus sisa-sisa adat tersebut dengan cara mencukupkan pernikahan antara Zaid dan Zainab lalu kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* nikahkan Zainab dengan Nabi *Shallahu alaihi wassalam*.

⁷³ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*",....., hlm. 252-255

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونُوا لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ^{٧٤}

Tidak pantas bagi seorang mukmin laki-laki maupun perempuan jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menetapkan suatu ketetapan mereka memilih jalan lain meskipun mereka tidak nyaman, karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih mengetahui mana yang lebih baik bagi mereka. Karena perceraian Zaid dan Zainab adalah perintah dari Allah maka Allah tidak membenci hal tersebut. Adapun pernikahan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dengan Zainab adalah salah satu bentuk bahwa ditegakkannya syari'at Islam dan dihalalkannya seorang laki-laki menikahi bekas istri anak angkatnya.⁷⁴

- Qs. Al ahdzab: 48

Pada ayat ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* kembali menegaskan kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam* untuk sekali-sekali tidak memperdulikan keinginan-keinginan orang kafir yang hanya bermaksud buruk pada agamamu, serta perintah untuk bersabar dari gangguan-gangguan kafir sampai Allah *Subhanahu wa ta'ala* turunkan ketetapan atas mereka. Salah satu bentuk gangguan orang-orang kafir adalah mereka telah mencela dan menghina nabi karena Nabi *Shallahu alaihi wassalam* menikahi bekas istri dari anak angkat.⁷⁵

13) Prilaku orang-orang munafik yang mengganggu wanita-wanita mukminah

- Qs. Al ahdzab: 59-62

⁷⁴ Ibid hlm. 256

⁷⁵ Ibid hlm.257

عَلَيْهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ

Ayat turun sebaai perintah istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dan seluruh wanita mukminah untuk menjulurkan kain kerdungnya pada jasad mereka, dan hal ini adalah identitas agar mereka lebih mudah dikenali bahwa mereka adalah wanita mukminah yang taat dan berpegang teguh pada hukum syari'at islam dan ketika wanita mukminah memakai pakaian yang tertutup dan terhormat maka orang-orang fasik akan menghindar karena takut seandainya mereka mengganggu akan dibalas oleh kaum mukminin.⁷⁶

14) Penentangan orang-orang munafik terhadap hukum Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan hobi mereka mendzolimi manusia

- Qs. An nur: 47-54

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ

ذَٰلِكَ وَمَا أُؤْتِيكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Segian besar mufassir mengatakan bahwa ayat ini turun atas orang-orang munafik. Dan orang-orang mengatakan dengan lisannnya bahwa mereka beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan RosulNya serta berpegang teguh kepada ketaatan terhadap keduanya. Kemudian sebagian dari mereka ada yang berpaling dari ketaatan kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan RosulNya, hal ini disebabkan karena keimanan yang ucapkan bukanlah keimanan yang sesungguhnya dan tidak dari hati mereka sehingga perbuatan mereka menyelisihi ucapan mereka.

⁷⁶ Ibid hlm. 263-265

Jika terjadi perselisihan diantara mereka kemudian diseru untuk kembali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan RosulNya serta memutuskan perkara dengan hukum Allah *Subhanu Wa Ta'ala* maka mereka menolak dan tidak tunduk kepada hukum Allah *Subhanu Wa Ta'ala* kecuali jika kebenaran ada di pihak mereka. Hal ini disebabkan oleh penyakit kemunafikan yang ada pada diri mereka, didalam hati mereka terdapat keragu-raguan dan ketakutan jika hukum yang Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tertapkan akan mendzolimi diri mereka dan sesungguhnya mertekalah orang-orang yang dzolim. Adapun orang-orang yang taat kepada Allah *Subhanu Wa Ta'ala* serta takut terhadap adzabnya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ لَئِنْ أُمِرْتُمْ لَيَخْرُجُنَّ^ط

Dan orang-orang munafik yang bersumpah atas nama Allah *Subhanu Wa Ta'ala* untuk berjihad sesungguhnya sumpah itu hanya untuk meyakinkan orang-orang beriman serta menutupi kemunafikan mereka. ^طلَا تُقْسِمُوا طَاعَةً مَّعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak membutuhkan sumpah orang-orang munafik yang hanya beriman di lisan saja. Meskipun mereka menutupi kemunafikan mereka dengan keimanan maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.⁷⁷

15) Hasutan fitnah diantara orang-orang mukmin serta keluhan orang-orang munafik yang hijrah ke wilayah mereka

- Al munafikun: 1-8

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ

Jika datang orang-rang munafik kepadamu (Muhammad), dan untuk manghidari kecurigaan dari kaum muslimin

⁷⁷ Ibid hlm.267-269

mereka mengatakan bahwa: “ Kami meengetahui bahwa engkau adalah Rosulullah dan kami bersaksi tentang kebenaran hal tersebut. وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

Muhammad adalah Rosullah *Shallahu alaihi wassalam* adalah benar namun hanya Allahlah yang lebih mengetahui, adapun kesaksian orang-orang munafik bahwa mereka menyakini hal tersebut adalah sebuah kebohongan.

Kemudian mereka bersumpah dengan sumpah palsu yang mereka jadikan sebagai perisai bagi mereka untuk menyelamatkan nyawa dan harta mereka, mereka melakukan kemungkaran lalu di tutupi dengan kepura-puraan. Mereka kufur setelah beriman disebabkan hukum Allah *Subhanu Wa Ta'ala* yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa hukuman bagi orang yang murtad adalah dalal darah dan hartanya, dan inilah yang membuat mereka berpura-pura dalam beriman. Sesungguhnya Allah *Subhanu Wa Ta'ala* telah mengunci hati mereka orang-orang munafik.

Orang munafik indah bila dipandang dan manis tutur katanya, seperti yang dikatakan oleh Zaid bin Arqom ketika mensifati mereka: “ mereka adalah sebagus-bagus manusia”.⁷⁸ Akan tetapi mereka tidak membawa manfaat dan tidak pula memberi manfaat kepada yang lain. Orang-orang munafik mengira bahwasananya orang Muhajirin berhijrah karena harta, dan apabila mereka tidak mendapatkkan kecukupan harta maka mereka akan kembali ke asal mereka. Padahal yang sesungguhnya mereka berhijrah dengan meninggalkan harta benda dan kenikmatan yang lebih melenakan. Hal inilah yang membuat salah satu

⁷⁸ Al imam Al hafidz Ibnu hajar al Atsqolani, 1355 “*Fathul bari syarah shohih al bukhori*” (maktabah darussalam: Riyadh) hlm.647

gembong kemunafikan yaitu Abdullah bin Ubay melarang kaum anshor untuk memberikan infaq kepada kaum muhajirin. Dan sesungguhnya Allah *Subhanu Wa Ta'ala* Sang Maha pemberi rizkilah yang akan mencukupkan mereka.

- 16) Prilaku orang-orang munafik dalam membicarakan kaum muslimin serta memperburuk nama baik mereka

Qs. An nur: 11-20

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ

Dan sesungguhnya orang-orang yang datang dengan membawa berita bohong atas Sayyidina Aisyah mereka adalah Abdullah bin Ubay, Hasan bin Tsabit, Masthoh bin Atsatsah dan Hamnah binti

Jahsy لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

janganlah kalian mengira bahwa kejadian ini buruk untuk kalian akan sebagaimana yang telah kalian sangkakan tanpa berfikir panjang dan melihat hikmah dibalikny tetapi kejadian ini baik untuk kalian karena didalamnya terdapat banyak hikmah yang besar.

Ayat ini turun sebagai obat hati bagi Sayyidina Aisyah atas tuduhan terhadap dirinya, karena didalamnya terdapat banyak hikmah. *Pertama*, Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dan Abu Bakar tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan untuk menghukum Sayyidina Aisyah. *kedua*. Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengajarkan untuk bersabar kepada ahlul musibah dan banyak mengambil hikmah darinya.⁷⁹

- 17) orang-orang munafik berpura-pura mencintai kaum muslimin dan mencintai orang-orang kafir secara diam-diam

⁷⁹ Abdul Azîz Abdullah Alhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*",....., hlm. 298-399

Qs. Al mujadilah: 14-22

Orang-orang munafik yang mengaku beriman namun mereka mencintai dan membantu orang-orang yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* murkai yaitu kaum Yahudi, dan jika dalam keadaan terdesak mereka suka melakukan sumpah palsu akan kebohongan mereka tidak diketahui orang-orang beriman. Bahkan ketika dihisab di hisab mereka juga mengucapkan sumpah palsu sebagaimana yang mereka lakukan di dunia, mereka menganggap bahwa sumpah itu dapat menyelamatkan mereka dari adzab Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁸⁰

18) Sikap orang-orang munafik pada saat perang Ahdzab

QS. An nur: 62-64

Ayat ini turun atas orang-orang munafik yang pergi tanpa izin kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam* ketika para sahabat sedang menggali parit pada peristiwa perang khondak. Pada ayat ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengajarkan untuk tidak keluar dari majlis sampai Nabi mengizinkan dan harus dengan alasan yang syar'i

Qs. Al ahdzab: 9-27

Ayat ini menceritakan tentang kemenangan perang khondak atas kaum muslimin yang disebabkan oleh para Malikat dan angin kencang yang Allah *Subhanu Wa Ta'ala* kirim di tengah-tengah peperangan, Namun orang-orang munafik justru berburuk sangka terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. Kemudian Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang lemah iman mereka izin untuk tidak ikut berperang dengan alasan rumah mereka tidak dalam keadaan aman, padahal itu hanyalah alasan mereka untuk melarikan diri dari peperangan.⁸¹

➤ Orang-orang munafik setelah perang khandak

1) Perintah untuk memerangi orang-orang Munafik

Qs. At tahrir: 9

Jihad secara bahasa adalah berkorban dan bersungguh-sungguh, adapun secara istilah yaitu memerangi orang-orang kafir. Tidak ada

⁸⁰ Ibid hlm.306-308

⁸¹ Ibid hlm.323-325

perselisihan dalam memerangi orang-orang kafir, adapun untuk orang-orang munafik terdapat perselisihan didalamnya karena pada dhohirnya mereka beriman. Maka pada ayat ini dijelaskan bahwa memerangi orang-orang kafir dengan cara membunuh dan orang munafik dengan cara lain yaitu dengan tidak membenarkan ucapan mereka, mengungkap bebohongan mereka, tidak berteman serta tidak bersandar kepada mereka. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abi Thohah dari Ibnu Abbas mereka berkata: “Allah *Subhanahu wa ta’ala* telah memerintahkan untuk memerangi orang kafir dengan pedang dan memerangi orang munafik dengan lisan”.⁸²

2) Persangkaan buruk dari orang-orang munafik terhadap islam

Qs. Al fath: 1-7

Ayat ini mengisahkan tentang perjanjian Hudaibiyah yang tidak disetujui oleh sebagian kaum muslimin, padahal Allah *Subhanahu wa ta’ala* telah menurunkan hikmah didalamnya, yaitu:⁸³

1. Allah *subhanahu Wa ta’ala* hapus semua kesalahan Nabi yang telah lalu dan yang akan datang.
2. Allah *subhanu Wa ta’ala* sempurnakan nikmat Nabi dengan keberhasilan dakwah beliau.
3. Allah *Subhanahu wa ta’ala* tetapkan Nabi pada jalan yang lurus.
4. Turunnya pertolongan Allah *Subhanu Wa Ta’ala* atas kaum muslimin yaitu, dengan kalahnya Yahudi Khoibar, menyerahnya bangsa arab sampai peristiwa fathu makkah. Adapun orang-orang munafik mereka tetap tidak mau mengambil hikmah dari peristiwa ini, justru mereka berburuk sangka kepada Allah *Subhanu Wa Ta’ala*.

⁸² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at Tabari, 2001 “*Jami’ al Bayan an Ta’wil Ayi al Qur’an*” hlm.183

⁸³ Abdul Azîz Abdullah Alhumaidi, 1989, “*Al munafiqun Fii Al Qur’an Al Karim*”,..... hlm.339-340

Qs. Al fath: 11-17

Ayat ini menceritakan tentang orang arab badui yang meminta izin kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam* untuk tidak ikut berperang dengan alasan untuk menjaga keluarga dan harta mereka. Alasan sesungguhnya yaitu mereka menduga bahwa Nabi *Shallahu alaihi wassalam* dan orang-orang beriman akan kalah dalam berperang, padahal Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah menjanjikan bagi siapa yang mengikuti perjanjian hudaibiyah akan mendapatkan harta ghonimah dari perang Khoibar.

- 3) Tuduhan orang munafik terhadap Nabi *Shallahu alaihi wassalam* secara dzolim

Qs. At taubah: 58-59

“Dari Imam Bukhori meriwayatkan dari Abi Sa’id ra berkata: “Ketika Nabi sedang membagikan ghonimah datanglah seseorang yng bernama Zul Khuwaisiroh dari Bani Tamim berkata: “berlaku adillah wahai Rosulullah”, lalu Nabi *Shallahu alaihi wassalam* berkata: ”Celakalah kamu siapakah yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak melakukannya”, kemudian Umar bin Khotob berkata: “Izinkan aku untuk memukul lehernya wahai Nabi”, Nabi *Shallahu alaihi wassalam* berkata: ‘Biarkanlah dia, sesungguhnya dia adalah suatu kaum yang mana salah seorang diantara kalian jika melihatnya akan meremehkan sholatnya dibandingkan sholat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka dan mereka akan keluar dari agama ini sebagaimana anak panah menembus sasaranya.”

Kemudian Allah *Subhanu Wa Ta'ala* menurunkan firmanNya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ
هُمْ يَسْخَطُونَ يُعْطُوا

Ayat ini menceritakan tentang orang munafik yang iri ketika Nabi *Shallahu alaihi wassalam* memberikan hadiah kepada seorang muallaf. Dan terjadi perselihan diantra mereka, apakah hadiah itu diambil dari harta milik Nabi atau diambil dari harta Ghonimah. Yang dimaksud shadaqoh pada ayat ini adalah harta

ghonimah dari perang hunain, dan ghanimah bukan termasuk sedekah. Jika harta tersebut berasal dari khums maka tidak masalah, namun jika hadiah itu berasal dari ghonimah maka harta tersebut belum terbagikan untuk siapapun, sehingga nabi berhak membaginya berdasarkan ijtihad beliau. Kemudian Nabi memutuskan untuk dibagikan kepada muallaf sebagai sedekah.⁸⁴

4) Orang-orang munafik pada saat perang tabuk

a. motif orang-orang munafik yang tidak ikut berperang

Qs. At taubah: 42-45

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dengan alasan yang tidak syar'i dan Nabi *Shallahu alaihi wassalam* mengizinkannya, karena Nabi hanya melihat secara dhohir saja. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menegur nabi *Shallahu alaihi wassalam* dengan teguran yang lembut bahwa tidak boleh memberi izin kepada mereka sebelum jelas alasan orang-orang munafik itu untuk tidak ikut berperang.

b. Kehendak Allah *Subhanu Wa Ta'ala* tidak mengizinkan orang munafik untuk berjihad dan hikmah dibalikinya

Qs. At taubah: 46-47

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* bagi orang-orang untuk berperang, disebabkan tujuan mereka yang hanya untuk mengompromi orang beriman serta membuat fitnah diantara orang-orang beriman. Dan diantara kaum muslimin ada yang memiliki iman yang lemah, sehingga ditakutkan akan terpengaruh.

c. Salah satu contoh alasan dusta orang-orang munafik.

Qs. At Taubah: 49

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang dengan alasan takut terhadap fitnah dari wanita-wanita romawi, sebagaimana yang dikatakan oleh

⁸⁴ Ibnu hajar al Asqolani, 1355 "*Fathul bari starah shohih al bukhori*" (maktabah darussalam: Riyadh) hlm.290

jumhur⁸⁵ Al jad bin Qois berkata kepada Nabi *Shallahu alaihi wassalam*: “ wahai nabi izinkanlah aku untuk tidak berperang dan janganlah Engkau terjerumuskan aku kedalam fitnah. Demi Allah *Subhanu Wa Ta’ala* sesungguhnya semua kaumku telah mengetahui bahwa tidak ada seorang lelakipun yang lebih menyukai wanita selain diriku, dan aku sangat khawatir bila melihat wanita kaum Bani Asfar maka aku tidak akan kuat menahan diriku dari mereka.”

- d. Kesedihan orang-orang munafik melihat kemenangan kaum muslimin dan kegembiraan orang-orang munafik terhadap kekalahan kaum muslimin.

Qs. At Taubah: 50-52

Ayat ini mengisahkan tentang orang-orang munafik yang merasa dengki apabila melihat kaum muslimin mendapat ghonimah dan apabila mereka mendapati kaum muslimin mengalami kekalahan maka mereka akan berbangga diri atas ketidak ikutsertaan mereka dalam berperang. Sesungguhnya itu adalah ketetapan yang telah Allah *Subhanu Wa Ta’ala* tetapkan bagi hambanya dan bagi kaum muslimin yang gugur di medan perang maka Allah *Subhanu Wa Ta’ala* telah menyediakan balasan yang besar atas mereka.

- e. Penjelasan bahwa orang-orang munafik tidak akan mendapatkan manfaat.

Qs. At taubah: 52-55

Ayat ini menjelaskan tentang sebagian orang-orang munafik yang berinfak hanya untuk mengelabui Nabi *Shallahu alaihi wassalam* bahwa mereka tidak ikut serta dalam berperang. Dan yang dimaksud dengan infak secara suka rela adalah harta yang di infakkan untuk keperluan berjihad sedangkan dia tidak ikut serta dalam berjihad, adapun yang dimaksud dengan infak secara terpaksa yaitu seperti harta orang-orang munafik yang

⁸⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at Tabari “*Jami’ al Bayan an Ta’wil Ayi al Qur’an*”hlm.148

dikeluarkan untuk berzakat. Dan sesungguhnya tidak menerima amalan mereka karena kekufuran mereka dan kelalaian mereka dalam mengerjakan sholat serta keterpaksaan mereka dalam berinfak di jalan Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.

- f. Tersingkapnya sifat-sifat orang munafik dan penyebabnya.

Qs. At Taubah: 56-57

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang berselisih didalam keyakinan, mereka menampakkan keimanan dan menutupi kekufuran karena mereka takut akan kekuatan kaum muslimin dan mereka takut diketahui oleh kaum muslimin jika mereka tidak ikut berperang. Sesungguhnya jika mereka menemukan tempat untuk bersembunyi niscaya mereka akan lari sekencang-kencangnya menuju tempat tersebut.

- g. Penghinaan orang-orang munafik terhadap Allah *Subhanu Wa Ta'ala* dan RosulNya.

Qs. At Taubah: 64-70

Ayat ini menjelaskan tentang ketakutan orang-orang munafik jika Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan wahyu-Nya yang mengungkapkan semua kebohongan mereka, dan ketika kebohongan itu terungkap mereka akan beralasan bahwa itu hanyalah senda gurau.

- h. Celaan orang-orang munafik terhadap orang beriman ketika bersedekah.

Qs. At Taubah: 79

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang suka berkomentar dan mencela jika ada seseorang yang berinfak dengan harta yang banyak mereka akan mengatakan bahwa orang tersebut telah berbuat riya'. Adapun jika mereka melihat seseorang yang bersedekah dengan jumlah sedikit merekapun tetap mencelanya.

- i. Kehendak orang-orang munafik terhadap jihad

Qs. At taubah:81-83

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dengan alasan udara yang panas. Sesungguhnya diakhirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan membalas mereka dengan adzab yang lebih panas dari panasnya dunia.

- j. Permintaan izin orang-orang munafik tanpa alasan yang jelas.

Qs. At taubah:86-96

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang ketika diperintahkan untuk pergi berjihad maka salah sorang diantara mereka akan mempengaruhi yang lain untuk tidak ikut berjihad tanpa alasan yang jelas. Dan dimaklumkan bagi orang-orang yang lemah, orang yang fakir, dan orang-orang yang sakit, serta orang-orang yang tidak memiliki kendaraan untuk tidak ikut berjihad. Adapun bagi orang-orang yang mampu maka tidak ada permakluman atas mereka, karena tidak ada hal yang menghalangi mereka dari berjihad kecuali kemunafikan.⁸⁶

➤ Orang-orang munafik setelah perang tabuk

- 1) Salah satu usaha orang munafik untuk mendakwahkan Islam dengan cara yang salah.

Qs. At taubah: 107-110

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang mendirikan masjid dengan tujuan untuk memecah belah kaum muslimin. Dahulu kaum muslimin melaksanakan sholat di masjid quba kemudian orang-orang munafik mendirikan masjid yang tidak jauh dari masjid quba. Dan tujuan didirikannya masjid tersebut adalah agar kaum muslimin berpindah sholat ke masjid tersebut. Kemudian mereka memecah belah kaum muslimin.⁸⁷

- 2) Orang-orang munafik dari kalangan Arab badui dan penduduk Madinah serta jenis kemunafikannya.

Qs. At taubah: 97-99

⁸⁶ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, "*Al munafiqun Fii Al Qur'an Al Karim*", hlm.373-380

⁸⁷ Ibid hlm.401-402

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik dari kalangan badui lebih besar kemunafikannya dibandingkan orang-orang munafik Madinah. Hal ini dikarenakan orang munafik badui tidak memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum Islam serta sedikitnya mendengarkan hadits-hadits nabi, sehingga mereka tidak tau bahwa Islam adalah ajaran yang benar dan diridhoi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Qs. At taubah: 101

Sebagian orang munafik badui ada yang berinfak dengan penuh penyesalan karena mereka merasa tidak ada faedah dari hal tersebut. Adapun orang munafik badui yang berinfak dengan ikhlas maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan berikan surga atas mereka.⁸⁸

3) Keraguan orang munafik dalam membenarkan nabi.

QS. At taubah: 73-74

Ayat ini berisi perintah untuk memerangi orang-orang munafik dan berikap keras terhadap mereka, orang-orang munafik telah mengucapkan kalimat kekufuran dan mereka berkeinginan untuk berbuat fasik dimuka bumi yaitu dengan membunuh orang-orang beriman.⁸⁹

4) Orang-orang munafik yang menuduh nabi bodoh

QS. At taubah: 61-63

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang menghina nabi dan menuduh bahwa nabi selalu membenarkan segala sesuatu yang didengar tanpa mentadabburinya terlebih dahulu. Padahal semua yang telah didengar nabi *Shallahu alaihi wassalam* adalah kebenaran yang datang dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* (wahyu) dan hal ini dibenarkan oleh orang-orang yang beriman.

5) Penghianatan orang-orang munafik demi urusan dunia.⁹⁰

Qs. At taubah: 75-78

⁸⁸ Ibid hlm.408-410

⁸⁹ Ibid hlm.415-416

⁹⁰ Ibid hlm.418-419

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang berjanji kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* jika Allah *Subhanahu Wa ta'ala* mengkaruniakan harta kepada mereka maka mereka akan menginfakkannya untuk orang-orang fakir miskin dan mereka berjanji untuk taat terhadap perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Namun, ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengabulkan hal tersebut justru mereka menjadi orang yang paling fakir.⁹¹

6) Sindiran orang-orang munafik dengan al-qur'an

Qs. At taubah: 124-127

Orang-orang munafik bertanya siapakah diantara kalian yang dengan al-qur'an bertambah keimanannya, mereka yang imannya kuat akan bertambah. Adapun yang imannya masih lemah mereka akan jatuh pada kekufuran dan kemunafikan. Padahal orang-orang munafik telah diuji Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan cobaan.

“Diriwayatkan dari Ahmad bin Ishaq dari Abu Ahnad telah menceritakan kepada kami Syarif bin Jabir dari Abi dhuha dari Khudzaifah kami mendengar setiap tahun satu atau dua kebohongan dari orang-orang munafik yang menyesatkan kaum muslimin.

7) Larangan untuk mensholati jenazah orang-orang munafik

Qs. At taubah: 80

“Diriwayatkan dari Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Umar ra berkata: “ketika Abdullah bin Ubay meninggal datanglah anaknya yang bernama Abdullah bin Abdullah kepada Rosulullah dan meminta baju gamis Na *Shallahu alaihi wassalam* bi untuk dijadikan kain kafan ayahnya, maka Rosulullah *Shallahu alaihi wassalam* memberikan baju gamisnya kemudian Abdullah meminta Nabi *Shallahu alaihi wassalam* untuk mensholatkan jenazahnya, maka Rosulullah *Shallahu alaihi wassalam* bangkit untuk mensholatkannya, kemudian umar berdiri dan menarik baju Nabi *Shallahu alaihi wassalam* seraya berkata: “wahai Rosullah

⁹¹ Ibid hlm.424

apakah Engkau akan mensholatkan jenazahnya, padahal Robbmu melarangnya. Kemudian Nabi berkata: “sesungguhnya Nabi ﷺ Shallahu alaihi wassalam memberiku pilihan”

تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali, kemudian Umar berkata: “sesungguhnya dia adalah orang munafik” akan tetapi Nabi ﷺ tetap mensholatkannya. Maka Allah Subhanahu wa ta’ala menurunkan firmanNya:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ

Imam muslim menambahkan dalam hadisnya: “kemudian Nabi menigalkan sholat atas orang-orang munafik.”⁹²

Orang yang memintakan atas orang-orang munafik sesungguhnya tidak akan bermanfaat karena Allah Subhanahu wa ta’ala tidak akan mengampuni mereka.

Qs. At taubah: 84-85

Ayat ini berisi tentang larangan untuk mensholati jenazah orang munafik serta berziarah kemakam mereka. Hal ini dikarenakan orang-orang munafik telah mengingkari Allah Subhanahu wa ta’ala dan RosulNya.⁹³

3.3 Penutup

⁹² Al imam Al hafidz Ibnu hajar al Atsqolani “Fathul bari starah shohih al bukhori” hlm.333

⁹³ Abdul Azîz Abdullah Alkhumaidi, 1989, “Al munafiqun Fii Al Qur’an Al Karim”,..... hlm.436

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azîz Abdullah al Humaidi dalam menafsirkan ayat-ayat munafik beliau membagi dalam beberapa fase yaitu: orang-orang munafik setelah hijrah, orang-orang munafik setelah perang badr, orang-orang munafik seelah perang uhud, orang-orang munafik setelah perang khondak dan orang-orang munafik setelah perang tabuk.